

## PANRE BESI

Andi Nur Fadilla, Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.

Prodi Seni Tari Jurusan Seni Pertunjukkan Fakultas Seni dan Desain.  
andinurfadilla1099@gmail.com

### ABSTRACT

**ANDI NUR FADILLA. 2021.** Naskah Tari. *Panre Bessi*. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Naskah Tari ini membahas uraian karya tari dengan judul *Panre Bessi* yang membahas beberapa permasalahan yaitu 1) Bagaimana mengekspresikan hasil eksplorasi terhadap bentuk kebersamaan dan semangat *Panre Bessi* dalam menciptakan badik *La Mangkau* melalui karya tari, 2) Bagaimana memvisualisasikan proses penempahan besi menjadi sebuah badik kedalam format koreografi kelompok. Metode yang digunakan dalam garapan karya tari ini yaitu dengan menggunakan metode Alma M. Hawkins, dalam buku yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* karya Y. Sumandiyono Hadi, dimana proses kerja tahap awal, yaitu proses penemuan ide yang terinspirasi ketika melihat kegiatan *panre bessi* dalam menempah sebuah badik atau *kawali*, pemilihan dan penetapan penari berjumlah 4 orang penari, pematangan tata rias realis dan busana realis. Proses kerja studio terdiri dari proses eksplorasi dimana penata memikirkan pengembangan tema cerita ataupun konflik yang akan dituangkan kedalam karya tari ini. Selanjutnya proses improvisasi dimana penata mencari gerak yang akan digunakan pada garapannya yang sesuai dengan ciri khas penata dan memisahkan motif-motif gerak dan bagian yang akan dimunculkan dalam tarian. Proses selanjutnya adalah proses penggarapan dimana penata mentransfer gerak yang telah didapat dari hasil eksplorasi dan improvisasi kepada penari, proses penata dengan pemusik menetapkan iringan musik eksternal, proses penata dengan rias dan busana realis, proses penata dengan properti dan tata rupa pentas. Hasil karya ini adalah karya tari yang menceritakan tentang sosok pandai besi dalam menempah badik atau *Kawali* yang dikerjakan oleh 40 pandai besi di Kabupaten Bone. Hasil dari eksplorasi yang dilakukan yaitu penata dapat mempersiapkan secara struktur apa saja yang telah diperoleh dari tahap-tahap proses pengerjaan yang dilakukan pandai besi dalam mengerjakan badik *La Mangkau* yang akan diolah kedalam garapan ini. Melakukan improvisasi adalah tahap selanjutnya dimana penata mengembangkan motif gerak yang dikembangkan dari tahapan proses pembuatan badik *La Mangkau*. Selanjutnya pada tahap penggarapan penata telah menyusun gerakan-gerakan yang akan digunakan dalam tarian dan mentransfer gerak tersebut kepenari untuk nantinya siap dipertunjukkan didalam karya tari *Panre Bessi* ini.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat suku Bugis, *Panre Bessi* adalah julukan bagi orang yang sehari-hari berprofesi sebagai pandai besi. Badik atau *kawali* dibuat oleh sosok *panre bessi* yang dalam proses pembuatannya diawali dengan pencarian bahan baku, lalu dilakukan pengisian magis melalui sejumlah proses ritual ketika membuat senjata tradisional, selain itu pada saat penempahan membutuhkan kesabaran, keuletan, kerjasama dan keikhlasan untuk menghasilkan sebuah badik yang diinginkan.

Sosok seorang pandai besi (*Panre Bessi*) ini adalah orang-orang terpilih, mereka adalah orang-orang yang mewarisi keahlian dari leluhur mereka, sehingga selama proses penempahan berlangsung *panre bessi* sangat berhati-hati, seorang pandai besi ketika melakukan penempahan tidak akan pernah mau menjatuhkan besi itu ke tanah, mereka menganggap bahwa itu merupakan perlakuan yang tidak baik terhadap besi, karena pandai besi beranggapan bahwa yang sedang ditempa ini adalah sesuatu yang suci dan sakral dan kelak akan menjadi simbol kehormatan tuannya.

Penempahan besi dikalangan masyarakat Bugis berkembang pesat sekitar abad ke 13 dalam buku *Sejarah Kerajaan Tanah Bone (2006)* karya Andi Palloge, mencatat La Ummasa merupakan Raja Bone ke-2 yang memerintah sekitar tahun 1365-1398, beliau merupakan sosok Raja sekaligus pandai besi yang hebat dan mengajarkan banyak inovasi mengenai teknik penempahan besi.

La Ummasa diberigelaran Petta Panre Bessie (pandai besi). Gelaran itu disematkan karena beliau orang pertama menciptakan alat-alat dari besi di Bone.

Dalam kehidupan kekinian, kepiawaian La Ummasa menjadi warisan yang tak pernah menciptakan generasi yang mencintai parewa besi tak lekang oleh zaman.

Para pandai besi terus bermunculan dan memiliki kelebihan menempah. Tahun 2020, para pandaibesi di Bone membuat sebuah karya *kawali* yang memiliki strata tinggi. *Kawali* yang diberi nama *La Mangkau* ditempah oleh 40 *panre bessi* yang menjadi persembahan sakral dalam Hari Jadi Bone.

*Kawali Mangkau Patappulo Panre* atau badik yang dibuat oleh 40 *Panre Bessi* akan diserahkan dan disimpan di Museum Arajangge, kompleks Rujab Bupati Bone. Prosesi pembuatannya telah diawali di Pacing, Desa Lappo Ase, Kecamatan Awangpone. Jumat, 14 Februari 2020 dimulainya pembuatan.

## METODE PENCIPTAAN

Dalam metode penciptaan tari terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempermudah tahap proses pencarian gerak sebuah karya tari yaitu dengan menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins, dalam buku yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi, yang mengemukakan proses koreografi melalui tiga tahap, antara lain:

### 1. Proses Eksplorasi

Proses eksplorasi dalam penggarapan karya tari *Panre Bessi* ini dimulai dari penata tari yang melakukan eksplorasi atau penjajagan gerak di lokasi penempahan besi, dalam hal ini tahap eksplorasi dilakukan di rumah salah satu pandai besi atau *Panre Bessi* di Kabupaten Bone.

Penata dapat melihat secara langsung bagaimana proses pengerjaan badik atau *kawali* sehingga mampu memberikan

gambaran gerak yang bisa dieksplor ke dalam gerak tari. Penata juga melakukan eksplorasi di Museum Lapawawoi Kabupaten Bone untuk lebih banyak mendapat informasi serta ide-ide kreatif dari berbagai budayawan yang dapat membantu penata dalam penyusunan bagian dalam tari, juga musik pengiring tari.

Eksplorasi yang penata lakukan juga dengan berusaha menemukan motif gerak silat Bugis sehingga penata banyak menonton di media sosial bagaimana gerak silat khas Bugis dan penata mencoba bergerak sendiri untuk mendapatkan beberapa motif untuk dapat dikembangkan dalam proses improvisasi nanti

## 2. Improvisasi

Proses improvisasi dalam penggarapan karya tari *Panre Bessi* ini dilakukan oleh penata dengan dua tahap, yaitu tahap mandiri atau dilakukan oleh penata sendiri dan tahap yang kedua yaitu proses penata dengan penari. Proses mandiri yang dilakukan oleh penata biasanya dimulai dengan pemanasan agar tubuh siap melakukan gerak apapun karena sudah dalam keadaan lentur (*relax*).

Penata kemudian melakukan konsentrasi dengan mengingat hasil eksplorasi yang dilakukan di beberapa tempat kemudian dikembangkan dengan gerak yang akan ditemui oleh penata pada tahap ini dengan bergerak secara bebas di ruangan yang cukup luas sehingga dapat mengembangkan gerak.

Tahap kedua yaitu penata melakukan proses improvisasi bersama satu penari terlebih dahulu di dalam studio tari, tentunya dimulai dengan pemanasan dan dilanjutkan dengan bergerak bersama dari motif-motif gerak yang ditemukan pada tahap eksplorasi kemudian dikembangkan pada tahap improvisasi ini, dari proses

ini dapat ditemukan beberapa ragam gerak yang dapat dipakai dalam karya tari *La Mangkau* nantinya.

## 3. Forming/Komposisi

Proses pembentukan (*forming*) atau komposisi dilakukan oleh penata dengan merangkum motif-motif ataupun ragam gerak serta ekspresi yang telah didapatkan dari proses sebelumnya, yaitu proses eksplorasi dan proses improvisasi.

Hasil dari dua proses sebelumnya dirangkum oleh penata untuk menyusun komposisi tari secara lengkap, kemudian ditransferkan kepada penari secara bertahap dalam proses latihan mulai dari penerapan gerak, susunan gerak, ekspresi gerak, bagian sehingga menjadi suatu komposisi tari yang didukung oleh tata busana, rias, musik, dan properti. Hasil pembentukan (*forming*) atau komposisi tari "*Panre Bessi*" kemudian ditampilkan pada *runtrough I* pada tanggal 16 Juni 2021 di Baruga Colliq Pujie FSD UNM,

### A. Proses Kerja Tahap Awal

#### 1. Proses Pematangan Ide

Rangsang awal yang didapatkan oleh penata yaitu terinspirasi dari sebuah kegiatan pembuatan badik yang dikenal sebagai Senjata Tradisional suku Bugis di Kabupaten Bone yang membuat sebuah karya terbaru di tahun 2020, yaitu pembuatan Badik *La Mangkau* yang menyatukan 40 pandai besi atau *panre bessi* dalam proses penempahannya. Konsep tersebut dikembangkan dan dijadikan sebuah karya tari, melalui penemuan ide, penentuan tema, judul, gerak, pemilihan penari, pembuatan musik, penentuan tata rias dan busana, tata tehnik pentas serta aspek pendukung lainnya sampai pada akhir pertunjukan.

Ide penggarapan karya tari ini dimulai dengan menampilkan suatu bagian proses penempahan yang dilakukan *Panre Bessi* sebelum mulai mengerjakan sesuatu yang ingin dikerjakannya, yaitu dengan menganalisa gambar sketsa badik yang digambar sipemesan, dalam hal ini yang digambar oleh seorang pencetus ide pembuatan Badik *La Mangkau*, Kemudian dilanjutkan dengan berbagai tahapan, seperti penggambaran *Panre Bessi* yang sedang memanjatkan doa atau berdzikir dilanjutkan dengan berjalan menuju tempat penempahan dengan berbagai syarat yang harus dilakukan hingga proses penempahan selesai dilakukan dan Badik *La Mangkau* telah selesai dikerjakan.

## **2. Proses Pematangan Tema**

Pematangan alur dan tema dilakukan sesuai dengan konsep garapan yang diinginkan oleh penata yakni dengan mematangkan tema “Kehidupan Sosial” sebagai tema dalam konsep garapan tarinya ini, dikarenakan lebih menggambarkan kebersamaan dan kerja sama pandai besi dalam menempah sebuah badik *La Mangkau* yang ditempah secara bersama-sama dalam sebuah proses panjang yang disimbolkan melalui koreografi.

## **3. Pematangan Judul**

Pematangan judul dalam karya tari “*Panre Bessi*” bersumber dari pematangan tema yang telah ditetapkan. Proses pematangan judul melalui tahap diskusi dengan teman-teman, dengan para penari, para pemusik dan narasumber.

Awalnya karya tari ini diberi judul *To Panre Bessi* namun kata depan dihilangkan karena kata *Panre Bessi* sudah dianggap lebih jelas menunjukkan seorang pandai besi, kemudian dimatangkan dengan menghilangkan awalan kata *To*, sehingga

dalam penggunaan judul pada karya tari ini diharap agar dapat mengundang rasa penasaran, pertanyaan, bahkan mempengaruhi sensasional penonton atau publik.

## **4. Pematangan Tipe Tari**

Pematangan tipe tari dalam karya tari “*Panre Bessi*” melalui proses analisis terhadap ide, tema, judul dan alur atau struktur dramatik. Berdasarkan proses analisis tersebut, koreografer mematangkan tipe tari dramatik dalam karya tari “*Panre Bessi*” yang memusatkan pada sebuah kejadian atau suasana. Situasi digambarkan melalui tujuh bagian dengan komposisi yang mengekspresikan beragam gerak yang merepresentasikan bagaimana proses pembuatan badik *La Mangkau* oleh empat puluh *Panre Bessi* yang digambarkan oleh empat penari.

Tipe dramatik ini diperkuat dengan membangun situasi secara dinamis, tegang, sakral serta diperkuat oleh permainan properti, cahaya, musik dan pelengkap pertunjukan.

## **5. Pematangan Alur atau Struktur Dramatik**

Pematangan alur atau struktur dramatik dalam karya tari “*Panre Bessi*” melalui proses analisis terhadap ide, tema, judul, tipe tari, dan catatan-catatan yang dikumpulkan melalui riset, pengamatan langsung, hasil diskusi dengan teman-teman, dengan penari, pemusik dan narasumber serta hasil konsultasi dengan dosen pembimbing.

Proses analisis ini pada akhirnya berkembang dan mengarah pada pembuatan alur atau struktur dramatik untuk selanjutnya dijabarkan untuk memenuhi proses penciptaan.

Berdasarkan hasil analisis, koreografer mematangkan alur atau struktur dramatik dalam karya tari “*Panre Bessi*” dengan desain dramatisnya berupa desain kerucut ganda, yaitu sebuah desain yang dapat dilihat dari perbagian yang membangun suasana, mulai dari bagian pertama, bagian kedua, bagian ketiga hingga pada bagian ketujuh dengan dinamika sebagai bagian yang menjadi puncak tertingginya. Adapun pematangan alur atau struktur dramatik dalam karya tari “*Panre Bessi*” dapat dilihat atau dibaca dalam deskripsi taridenganuraian Bagian di bawah ini.

- a. Bagian pertama, menggambarkan kegiatan *panre besi* atau pandai besi menganalisa sketsa sebuah puasaka baru yang akan dibuat secara bersama-sama yaitu sketsa *kawali* “*La Mangkau*” . Penari bergerak seolah-olah sedang mengalisa gambar dengan gerak yang berbeda-beda di posisi tengah panggung.
- b. Bagian kedua, menyimbolkan kegiatan berdoa, serta penggambaran bagaimana *panre bessi* menenangkan diri terlebih dahulu sembari bedzikir sebelum memulai proses penempahan.
- c. Bagian ketiga, menggambarkan bagaimana *panre bessi* ketika bejalan ke tempat penempahannya atau dalam bahasa Bugis disebut *Kalampang* dengan penuh hati-hati, karena dianggapnya akan membuat sebuah benda pusaka, sehingga pada saat berjalan saja harus menghargai apa saja yang mereka lewati, bagian ini digambarkan dengan penari yang masuk satu persatu dari sudut kanan dan kiri panggung .
- d. Bagian keempat, menyimbolkan banyaknya ritual yang dilakukan dalam tempat penempahan besi atau *Kalampang* sebelum melakukan penempahan, seperti mengambil air kemudian membangunkan alat-alat yang akan dipakai dengan cara dipercikkan dengan diiringi mantra atau doa-doa tertentu, pada bagian ini dilakukan oleh satu penari yang membawa kendi dan menggambarkan dengan simbol-simbol tertentu agar dapat menyampaikan pesan yang di maksud.
- e. Bagian kelima, pada bagian ini menggambarkan bagaimana *panre besi* menyalakan api dan memanaskan terlebih dahulu besi yang akan di tempah, pada Bagian ini penari menyusun properti replika alat penempahan menyerupai tungku api agar dapat menggambarkan kesan bahwa Bagian ini sedang menyalakan api dan memanaskan besi dengan ditarikan oleh empat penari yang saling bergantian untuk meyalakannya, selanjutnya melakukan gerak yang rampak sembari memanaskan besi, dalam hal ini juga menggambarkan semangat yang berkobar para pandai besi dalam melakukan penempahan seperti panasnya api yang sedang melelehkan besi.
- f. Bagian keenam, bagian ini merupakan bagian yang menjadi klimaks dalam tarian “*La Mangkau*” ini, dengan menggambarkan proses penempahan yang menggunakan properti palu untuk menempah, dalam Bagian ini lebih memunculkan gerak rampak penari dengan palu dikarenakan penggambaran dari kebersamaan empat puluh pandai besi yang menempah *Kawali La Mangkau*.
- g. Bagian ketujuh, pada bagian ini merupakan *ending* atau bagian akhir dalam tarian ini, dimana menunjukkan bahwa *kawali* yang ditempah secara bersama-sama tadi telah selesai dan siap untuk dibawah ke *Arajang* atau tempat penyimpanan benda pusaka.

## 6. Pematangan Mode Penyajian.

Mode penyajian yang digunakan penata dalam karya ini yaitu mode penyajian simbolik representatif karena karya tari ini disajikan dalam gerak yang unik sesuai dengan penggarapan penata dan juga sesuai keadaan nyata yang tergambar dalam karya tari “*Panre Bessi*”.

## 7. Pemilihan dan Penetapan Penari

Penata memilih penari laki-laki dalam karya tari ini, karena biasanya yang menjadi *Panre Bessi* (pandai besi) di Kab. Bone adalah laki-laki. Bagian dari konsep ini penata juga memperhatikan masalah postur tubuh penari yang tidak terlalu jauh berbeda, hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara penari yang satu dengan yang lainnya.

Tahap pemilihan penari, penata tetap mempertimbangkan dan memperhatikan teknik gerak dan ekspresi yang dimiliki oleh penari, karena teknik gerak dan ekspresi pada penari harus sesuai dengan kebutuhan konsep yang diinginkan oleh penata.

Penetapan pada penari dari beberapa proses pencarian penari yaitu dengan jumlah 4 penari laki-laki. Alasannya memilih 4 penari adalah penggambaran dari 40 *panre bessi* yang menempah badik *La Mangkau*, juga agar dapat menambah nilai estetika dan keseimbangan penari terlihat bagus dan tetap terjaga dalam karya ini. Adapun nama-nama penari yang dipilih oleh penata adalah Muhammad Nur Vadil, Andi Muhammad Fatwa, Andi Muhammad Fauzan, Ismadi.

## 8. Penetapan Musik

Musik iringan tari yang digunakan dalam karya ini yaitu menggunakan iringan

tari secara eksternal dan imnternal. Adapun alat musik yang digunakan yaitu bedug, gendang, suling, *pui’-pui’*, *katto-katto*, keke, rebana dan gong. Penetapan pemusik penata mempercayakan kepada Muh. Aidil Fitriawan sebagai penata musik, dan ditemani oleh Muh. Al-Fiqra, Zulkifli Ridwan dan Muh. Fadli.

Pada konsep ini ada beberapa tahapan dalam penggarapan musik yaitu pada tahap awal dengan suasana yang natural selayaknya sedang dalam keadaan menganalisa gambar; kedua dengan suasana memanjatkan doa, berdzikir dan menenangkan diri penyesuaian; ketiga dengan suasana tenang untuk penggambaran jalan ke tempat penempahan; keempat menggambarkan suasana sakral dengan menyimbolkan kegiatan *panre besi* dalam membangun peralatan yang akan dipakai pada saat proses penempahan; kelima suasana semangat pada saat menyalakan api dan memanaskan besi didalam api; keenam memabangun suasana klimaks dikarenakan menggambarkan proses penempahan; ketujuh suasana penyelesaian *kawali “La Mangkau”* dengan memperlihatkan hasilnya secara langsung kepada masyarakat.

## 9. Penetapan Tata Busana dan Rias

Tata rias yang akan diaplikasikan pada wajah penari adalah tata rias realis yang akan mempertegas dan memberi karakter pada wajah penari. Tata rias yang digunakan tersebut sesuai dengan konsep dan tema yang ingin di bawakan oleh penari. Tata Rias penari dalam karya ini mempercayakan kepada Akbar Maulana Suardi, Mahasiswa program studi Sendaratasik angkatan 2019.

Tata busana yang akan diaplikasikan pada penari yaitu tata busana realis Tata Busana pada karya ini penata

memperkirakan kepada Ibu Andi Musaidah S.Pd guru seni budaya di SMP Negeri 1 Tonra untuk membuat busana yang akan dikenakan pada karya tari ini .

## **10. Penetapan Properti dan Tata Rupa Pentas**

Properti yang digunakan dalam karya ini adalah menggunakan properti salah satu alat penempahan yaitu palu. Penetapan properti palu dalam karya ini penata memperkirakan kepada Saipal dari Prodi Seni Rupa, selain itu ada properti pendukung yaitu kannong yang digunakan sebagai alat penempahan, alasan utama penggunaannya agar dapat menghasilkan bunyi ketika dipukul, sehingga penari dapat menciptakan musik internal dari properti yang digunakan, kemudian penggunaan properti badik diakhir tarian dan gurinda untuk menciptakan percikan api.

Tata rupa pentas dalam karya ini hanya menggunakan *backdrop* berwarna hitam karena sangat mendukung dalam pertunjukan dan mengatur tata cahaya sesuai dengan konsep pertunjukan.

## **B. Realisasi Penciptaan**

Dalam merealisasikan atau mewujudkan proses penciptaan tari "*Panre Bessi*" ke atas panggung, penata merealisasikan atau mewujudkannya melalui: (1) Proses penata dengan penari; (2) proses penata dengan pemusik; (3) proses penata rias dan busana; (4) Proses penata dengan properti; (5) Proses penata dengan lighting; (6) Pertunjukan. Berikut ini akan mengemukakan beberapa proses dari tahapan realisasi penciptaan dalam karya tari ini, sebagai berikut :

### **1. Proses Penata dengan Penari**

Proses penata tari dan penari merupakan proses yang berperan penting dalam penciptaan sebuah karya tari. Penari yang merupakan media utama dalam sebuah karya tari yang bertujuan dalam mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan oleh penata tari.

Proses selanjutnya adalah penetapan jadwal latihan oleh penata dengan penari, namun terlebih dahulu penata menjelaskan konsep, alur cerita, makna, dan pesan yang akan disampaikan dalam karya tari ini. Sehingga penari akan lebih mudah dalam mengekspresikan gerakan-gerakan yang diberikan oleh penata.

Penata dan penari memulai proses latihan pertama kali yang dilakukan di Studio Tari Fakultas Seni dan Desain UNM tepatnya di sore hari. Penata kemudian mentransfer gerak yang telah diciptakan setelah melakukan pencarian gerak sendiri sebelum bertemu dengan penari.

### **2. Proses Penata dan Pemusik**

Proses kerja studio bersama pemusik dan penari dimulai setelah penari selesai konsul pertama dengan pembimbing, kemudian penari dan pemusik menentukan jadwal yang disepakati bersama. Sebelum menggarap musik penata terlebih dahulu menjelaskan alur dari konsep tari yang akan digarap, sehingga memudahkan penata musik untuk menggarap musik sesuai tahapan dan suasana yang akan dibangun.

Penggarapan musik dilakukan secara bertahap yaitu musik pertama hanya digarap dari bagian awal hingga pertengahan tarian dengan durasi 12 menit untuk konsultasi kedua, kemudian evaluasi pada saat konsul kedua diperbaiki untuk konsultasi yang ketiga kalinya dengan durasi musik yang sudah mengiringi hingga akhir tarian dan siap untuk *Runtrough I*.

### 3. Proses Tata Busana dan Rias.

Proses penata dalam menetapkan tata busana dan tata rias sesuai dengan arahan dari dosen pembimbing dan dosen penguji. Tata rias dan busana yang akan diaplikasikan yaitu tata rias realis. Setelah busana selesai dikerjakan penata mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing.

Tata busana yang dikenakan pada *Runtrough I* mendapat masukan oleh dosen pembimbing dengan mengganti kain warna hijau dibagian depan baju dan celana dengan kain yang berwarna hitam, kemudian diberikan efek emas dengan menambahkan bis kecil dibaju dan celana mengikuti pola guntingan kain merah. Hasil evaluasi pada *Runtrough II* yaitu penambahan aksesoris ikatan sarung.

### 4. Proses Penata dan Properti

Properti yang diperagakan oleh penari saat bergerak di atas panggung memiliki maksud dan fungsi tertentu. Properti yang pertama muncul dalam tarian ini adalah palu sebagai replika alat penempahan besi. Palu dimunculkan pada gerak peralihan menuju bagian keempat dengan satu penari melemparkan kedua penari yang berada diatas panggung.

Properti kedua yaitu kannong dimunculkan diawal bagian keempat, yang dibawa oleh satu penari untuk dipakai menari dengan tujuan membangun suasana ritual sebelum melakukan penempahan, kannong yang dibawah oleh satu penari dimaksudkan sebagai tempat penyimpanan air yang digunakan untuk memercikkan air ke alat penempahan atau dalam tarian ini adalah properti palu yang dibawah tiga penari, sebagai salah satu proses sebelum menempah.

Properti kannong dan palu disusun disudut panggung dengan maksud sebagai tempat pembakaran besi, satu persatu penari bergerak dengan gerak menyalakan api dan memanaskan besi.

Properti yang dimunculkan selanjutnya adalah penggunaan gurinda oleh satu penari, penggunaan gurinda ini dimaksudkan untuk menciptakan percikan pada saat ketiga penari melakukan penempahan dengan menggunakan palu dan kannong sebagai wadah penempahan, pemakaian tiga properti sekaligus dilakukan di bagian enam.

### 5 . Proses Penata dengan Lighting

Penetapan tata cahaya dalam karya ini menggunakan lima cahaya yaitu berwarna putih, biru, kuning, hijau dan merah.

1. Tata cahaya yang digunakan pada bagian pertama menggunakan tata cahaya merah dikarenakan menyimbolkan keberanian untuk memulai sebuah proses, kemudian biru yang menggambarkan suasana tenang tetapi dalam keadaan berfikir.

2. Tata cahaya yang digunakan pada bagian kedua yaitu menggunakan cahaya kuning yang menggambarkan suasana berdoa dengan penuh harap, kemudian warna biru dengan penggambaran menenangkan diri dalam alunan dzikir yang dipanjatkan, dilanjutkan dengan warna merah dengan penggambaran ada jiwa yang kuat ketika sedang melaksanakan dzikir atau bertafakkur.

3. Bagian ketiga menggunakan tata cahaya berwarna kuning yang menggambarkan suasana tenang dan sangat berhati-hati saat berjalan ketempat penempahan.

4. Bagian keempat menggunakan tata cahaya berwarna merah untuk



penggambaran suasana sakral atau penyampaian ritual yang sedang di laksanakan.

5. Bagian kelima menggunakan tata cahaya dengan warna hijau, putih, kuning dan merah menggambarkan sebuah proses menyalakan api.

6. Bagian keenam menggunakan cahaya berwarna putih menunjukkan kebersamaan dalam semangat sebelum memulai menempah selanjutnya menggunakan warna merah dan gelap dibagian belakang panggung dengan memunculkan percikan api dari gurinda yang dipakai penari, hal ini digambarkan untuk membangun sebuah proses penempahan besi.

7. Bagian ketujuh menggunakan warna kuning untuk membangun suasana memperlihatkan hasil kerja keras untuk membuat sebuah badik, kemudian merah untuk membangun suasana sakral ditandai dengan kedap kedip lampu berwarna putih dibagian *Ending*.

## 6. Pertunjukan

Pertunjukan karya tari "*Panre Bessi*" diamati dan dinilai oleh dosen selaku penguji melalui video di *Youtube*. Proses pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh dosen pembimbing dan penguji dengan menyaksikan secara langsung pada *Runtrough I* dan menyaksikan melalui video pada *Runtrough II* dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan akibat wabah corona akibat pandemic atau covid-19.

Di bawah ini merupakan tujuh Bagian yang ditampilkan dalam pertunjukan karya tari "*Panre Bessi*".

### Bagian 1

Bagian pertama dalam tarian ini dimulai ketika panggung yang gelap perlahan menyala dengan menyinari keempat penari yang sedang tertunduk dan kemudian perlahan mengangkat kepala sesuai dengan alunan vokal dari musik dan mengikuti cahaya yang menyala secara perlahan serta menambahkan smoke agar suasana awal lebih dapat tergambar

Penari bergerak dengan gerakan improvisasi dari tiap penari, gerak yang digambarkan adalah gerak sedang menganalisa sebuah gambar atau sketsa badik. Sketsa badik ini sebelumnya dibuat oleh sosok budayawan kemudian dipelajari bersama oleh pandai besi.

### Bagian 2

Bagian kedua dimulai ketika penari dengan posisi duduk berlutut dan posisi serong ke sudut kiri panggung, ditandai dengan adanya kembali vokal dari musik dan perubahan cahaya dari warna biru ke warna kuning. Penari bergerak dengan menggerakkan kedua tangan secara perlahan mengikuti alunan musik dari depan menuju keatas kepala hingga kebelakang disertai dengan gerak panggung.

### Bagian 3

Penggambaran adab pandai besi saat berjalan ke tempat penempahan, dengan *mappatabe'* atau meminta permissi kepada setiap apapun yang dilewatinya menuju tempat penempahan atau disebut *kalampang*. Sesuatu yang tak disengaja ditendang pada saat berjalanpun harus dikembalikan ketempat sebelumnya, sehingga pada saat berjalan harus berhati hati dengan tetap memanjatkan zikir. Bagian ini awalnya digambarkan oleh satu penari yang berjalan kearah kiri panggung, kemudian masuk satu penari dari belakang kiri panggung menuju kearah kanan, selanjutnya dua penari masuk dari kiri

kanan panggung dengan gerak yang sama, yaitu *mappatabe'*.

#### **Bagian 4**

Bagian empat dimulai ketika satu penari berjalan masuk dengan membawa properti *kannong* yang dimaksudkan sebagai tempat air yang biasanya digunakan untuk memercikkan ke alat penempahan yang akan digunakan, sehingga penari yang masuk bergerak dengan properti tersebut, kemudian mengelilingi tiga penari yang sedang memegang palu .

#### **Bagian 5**

Bagian ini menggambarkan proses menyalakan api yang dilakukan oleh satu penari, kemudian penari lainnya bergerak dengan gerakan dua tangan yang saling bergantian naik turun, yaitu sebuah proses menyalakan api dengan cara tradisional untuk memanaskan besi, selanjutnya dua penari yang bergerak mengelilingi properti tersebut menggambarkan sedang memanaskan besi yang akan ditempah.

#### **Bagian 6**

Bagian ini dimulai pada saat penari melakukan gerak menempah secara bersama-sama, sedangkan satu panari menggunakan *gurinda* untuk menciptakan hasil percikan api, ditandai dengan adanya efek *smoke* dan cahaya berubah menjadi merah tetapi hanya di bagian tengah saja, cahaya dibagian belakang dibiarkan gelap agar percikan api semakin jelas.

Bagian ini juga menghasilkan musik internal yang muncul dari *kannong* yang dipukul dengan palu, sehingga menghasilkan bunyi ketukan yang berpola, musik internal juga berasal dari suara *gurinda* sehingga lebih membangun suasana proses penempahan, namun musik eksternal juga tidak dihilangkan dibagian ini tetapi dibuat menyesuaikan dengan

musik internal yang diciptakan penari diatas panggung.

#### **Bagian 7**

Bagian ini dimulai ketika satu penari masuk kedalam panggung dengan membawa sebuah badik sebagai hasil dari proses penempahan yang dilakukan pada Bagian sebelumnya. Cahaya yang digunakan pada bagian ini berwarna hijau dengan menampilkan suasana keseharian dan kebahagiaan dengan melihat hasil yang telah dikerjakannya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

*Panre Bessi* yang dipertunjukkan dalam sebuah pertunjukan tari, dalam rangka memenuhi syarat dan kewajiban pengkaryaan sebagai tugas akhir. Berbicara mengenai *Panre Bessi* berarti berbicara tentang pandai besi yang melakukan proses penempahan sebuah badik yang ditempah oleh 40 pandai besi secara bersama-sama.

Proses penciptaan karya tari ini memiliki beberapa tahap yaitu terlebih dahulu mencari informasi tentang badik tersebut, melakukan observasi ketempat penempahan badik dan mewawancarai empat narasumber. Menentukan proses bagian yang diurutkan kedalam sebuah karya tari dengan memasukkan hasil informasi dari narasumber dan dituangkan dalam bentuk gerak.

Realisasi proses penciptaan karya tari *Panre Bessi* merupakan tahap untuk mewujudkan proses penciptaan ke atas panggung sehingga dapat ditonton dan dinikmati oleh penonton, dalam merealisasikan atau mewujudkan proses penciptaan tari *Panre Bessi*, penata merealisasinya melalui: proses eksplorasi, proses improvisasi, proses forming, proses penata dengan penari; proses penata dengan busana dan rias,

proses penata dengan pemusik; proses penata dengan *lighting*; proses penata dan properti; proses dan pertunjukan.

## B. Saran

Saran untuk teman, saudara dan semua terutama untuk mahasiswa prodi tari harus memperbanyak proses latihan karena dengan banyak melatih diri sendiri ketubuhan dalam menari semakin terbentuk dan teknik semakin baik, maka dari itu belajarlah lebih giat lagi untuk mencapai keberhasilan. Memperbanyak menonton pertunjukan baik secara langsung maupun dengan virtual agar menambah wawasan yang luas sehingga gerak inspirasi lebih meningkat dan kepercayaan diri harus lebih bertambah lagi. Memperbanyak diskusi tentang penggarapan tari kepada orang yang lebih berpengalaman agar bisa mendapat bimbingan serta ilmu yang tentunya bermanfaat. Sukses untuk semua yang kiranya akan menjadi penerus yang berkualitas dalam menciptakan sebuah karya tari dan semoga karya ini dapat bermanfaat dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I Wayan. dkk. 2002. *Tari Komunal*. Jakarta: LPSN.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: CiptaMedia.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving Form Withing a New Method ForDancing Making, Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. Wayan Dibia. Bandung: MSPI.
- Meri, La 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari (cetakan 1)*. Yogyakarta: Lagaligo untuk fakultas kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palloge, Andi. 1990. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone*. Gowa: Yayasan Al-Muslim.
- Smith, Jacquelieline. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumaryono dan Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- ### Sumber Tidak Tercetak
- Ansar, Sarmiati. 2020. *Ketika Air*. Naskah Tari Sarjana pada UNM : tidak diterbitkan
- Colle malli . 2016 . *Kawali* - idetitas laki-laki  
[bugishttps://www.youtube.com/results?search\\_query=kawali+identitas+bugis](https://www.youtube.com/results?search_query=kawali+identitas+bugis)  
(diakses 24 Desember 2020)
- Fajar.co.id . 2020 . Badik Mangkau Patappulo Panre  
<https://fajar.co.id/2020/02/15/badik-mangkau-patappulo-panre-persembahan-untuk-hari-jadi-bone/> ( di akses 17 februari )
- KAMIZAMA OFFICIAL . 2020 . PAREWA BESSI "Alat Introspeksi Diri"  
[https://www.youtube.com/watch?v=4Zmaa24\\_OUY](https://www.youtube.com/watch?v=4Zmaa24_OUY) (diakses 25 Desember 2020)
- KAMIZAMA OFFICIAL . 2020 . PAREWA BESSI #4 : "Awal Peradaban Besi"  
[https://www.youtube.com/watch?v=4Zmaa24\\_OUY](https://www.youtube.com/watch?v=4Zmaa24_OUY) (diakses 25 Desember 2020)

Ruwaidah Ruwaidah • Yusmar Yusuf .  
2018. Makna Badik Bagi Masyarakat Suku  
Bugis  
<https://www.neliti.com/publications/207321/makna-badik-bagi-masyarakat-suku-bugis-studi-di-kelurahan-pulau-kijang-kecamatan> (diakses 23 Desember 2020)

Satriadi Ady . 2018. Keutamaan Parewa  
Bessi Luwu-halaman-3-18  
[https://www.researchgate.net/publication/334082859\\_Keutamaan\\_Parewa\\_Bessi\\_Luwu-halaman-3-18](https://www.researchgate.net/publication/334082859_Keutamaan_Parewa_Bessi_Luwu-halaman-3-18) (diakses 23 Desember 2020)

Sindonews.com . 2017 . Yuk Kenali  
Senjata Tradisional Khas Indonesia  
<https://nasional.sindonews.com/berita/1261281/15/yuk-kenali-senjata-tradisional-khas-indonesia> (di akses 14 februari 2021 )

Taber Tube TV . 2018 . Panre Bassi  
Pamboborang Part1  
[https://www.youtube.com/watch?v=axJU\\_5YOzCg&t=224s](https://www.youtube.com/watch?v=axJU_5YOzCg&t=224s) (diakses 25Desember2020)